BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2007) dalam Wijayanti & Indarjo (2018) Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorokan, pilek, sesak napas, mengi atau kesulitan napas.

ISPA terbagi menjadi dua yaitu ISPA Pneumonia dan ISPA Non Pneumonia. ISPA Pneumonia merupakan radang paru yang disebabkan oleh bakteri dengan gejala panas tinggi disertai batuk berdahak, napas cepat (frekuensi nafas >50 kali/menit), sesak, dan gejala lainnya (sakit kepala, gelisah dan nafsu makan berkurang) (Kemenkes RI, 2013), sedangkan ISPA Non Pneumonia adalah gejala batuk yang tidak menunjukkan gejala peningkatan dari frekuensi nafas dan tidak juga menunjukkan tarikan dinding dada bagian bawah kearah bagian dalam (Nahabila *et al.*, 2018).

Menurut WHO pada tahun 2016 jumlah penderita ISPA adalah 59.417 anak dan memperkirakan di negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dari negara maju, ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang utama karena merupakan penyebab kematian dan kesakitan yang terbanyak di dunia (Aprilla *et al.*, 2019).

Riskesdas tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018) menyatakan prevalensi ISPA secara nasional, di Indonesia prevalensi ISPA sebesar 4,4% menurut diagnosis

oleh Tenaga Kesehatan (dokter, perawat, atau bidan), dan sebesar 9,3% menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami oleh responden, kemudian prevalensi ISPA di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 2,3% menurut diagnosis oleh Tenaga Kesehatan (dokter, perawat, atau bidan), dan sebesar 7,1% menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami oleh responden. Kota Banjarmasin sendiri untuk prevalensi ISPA sebesar 0,44% menurut diagnosis oleh Tenaga Kesehatan (dokter, perawat, atau bidan), dan sebesar 4,46% menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami oleh responden.

Merujuk pada data 10 (sepuluh) penyakit terbanyak berdasarkan kunjungan di Puskesmas Banjarmasin Indah pada tahun 2018, data menunjukan bahwa penyakit ISPA menjadi penyakit nomor 1 (satu) dengan jumlah persentase 40,47%. dari total 100% kunjungan.

Tingginya angka kejadian ISPA berdampak pada tingginya penggunaan obat antibiotik dalam pengobatan ISPA. Dalam terapinya ISPA non pneumonia menggunakan terapi simtomatis sesuai dengan gejala yang ditimbulkan. Penggunaan antibiotik direkomendasikan jika terdapat tanda dan gejalan klinis yang menunjukan adanya infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik berpotensi berlebihan jika tidak terdapat tanda dan gejala klinis yang menunjukan adanya infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik berlebihan dapat mengakibatkan kekebalan atau resistensi antibiotik (Ihsan *et al.*, 2019).

Penanganan ISPA Non Pneumonia tidak serta merta menggunakan antibiotik, karena penyebab dari penyakit ini umumnya lebih dominan virus yang tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik. Langkah-langkah penanganan terhadap gejala yang timbul seperti batuk, flu, demam dan nyeri lebih dikedepankan dengan pemberian analgetik, antipiretik, antihistamin, dekongestan, antitusif ataupun ekspektoran, vitamin dan mineral untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menganjurkan pasien untuk istirahat dan

menghindari paparan yang menimbulkan gangguan kesehatan (Anita *et al.*, 2019).

Salah satu upaya dalam mengendalikan penggunaan antibiotik adalah menggunakan *Anatomical Therapeutic Chemical* (ATC) dan *Defined Daily Doses* (DDD) yang merupakan standar global yang telah ditetapkan oleh WHO untuk pengukuran kuantitas penggunaan antibiotik. ATC yaitu klasifikasi berdasarkan kepada organ atau sistem aksi kimia, farmakologi, dan sifat terapi bekerja dan DDD adalah nilai dosis pemeliharaan rata-rata perhari yang digunakan untuk indikasi utama orang dewasa. Metode DDD juga sering digunakan untuk menghitung kuantitas penggunaan obat pada anak asalkan terdapat indikasi dan dosis pemberian pada populasi anak (Dewi, 2015). Tujuan dari metode ATC dan DDD adalah sebagai sarana untuk penelitian penggunaan obat dalam upaya meningkatkan kualitas penggunaan obat (Pani *et al.*, 2015).

Pusat Kesehatan Masyarakat atau yang lebih dikenal dengan Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama masyarakat di Indonesia sehingga perlu dilakukan pengendalian dalam penggunaan obat khususnya antibiotik. Mengetahui efek yang terjadi apabila pasien ISPA mendapatkan pengobatan antibiotik secara berlebihan mendorong penulis melakukan studi deskriptif penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Banjarmasin Indah menggunakan ATC dan DDD.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana persentase berdasarkan jenis kelamin dan usia pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Banjarmasin Indah?

1.2.2 Bagaimana persentase berdasarkan jenis ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Banjarmasin Indah?

1.2.3 Bagaimana persentase berdasarkan jenis antibiotik pada pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Banjarmasin Indah?

1.2.4 Bagaimana klasifikasi ATC dan nilai DDD antibiotik pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Banjarmasin Indah?

1.3 Tujuan Laporan Tugas Akhir

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Banjarmasin Indah dengan menggunakan metode ATC dan DDD.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, khususnya tentang:

1.3.2.1 Persentase berdasarkan jenis kelamin dan usia pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Banjarmasin Indah.

1.3.2.2 Persentase berdasarkan jenis ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Banjarmasin Indah.

1.3.2.3 Persentase berdasarkan jenis antibiotik pada pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Banjarmasin Indah.

1.3.2.4 Klasifikasi ATC dan nilai DDD antibiotik pasien ISPA Non Pneumonia di Puskesmas Banjarmasin Indah.

1.4 Manfaat Laporan Tugas Akhir

1.4.1 Bagi Puskesmas

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non Pneumonia serta meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Banjarmasin Indah.

1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data untuk mengetahui penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non Pneumonia.

1.4.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian terhadap penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non Pneumonia.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non Pneumonia.

1.4.5 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan menjadi referensi bagi institusi dan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan studi kasus penggunaan antibiotik pada pasien ISPA Non Pneumonia.